

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perkembangan kepribadian individu dipengaruhi oleh beberapa faktor di antaranya faktor hereditas dan lingkungan. Faktor hereditas yang mempengaruhi kepribadian antara lain : bentuk tubuh, cairan tubuh, dan sifat-sifat yang diturunkan oleh orang tua. Adapun faktor lingkungan antara lain : lingkungan rumah, sekolah dan masyarakat. Disamping itu, meskipun kepribadian seseorang itu relatif konstan. Kenyataannya sering ditemukan perubahan kepribadian. Perubahan itu terjadi dipengaruhi oleh faktor gangguan fisik dan lingkungan.

Keluarga dipandang sebagai penentu utama pembentukan kepribadian seseorang. Alasannya adalah (1) keluarga adalah kelompok sosial pertama yang menjadi pusat identifikasi seseorang, (2) seseorang hanya menghabiskan waktunya hanya di lingkungan keluarga, dan (3) para anggota keluarga merupakan “ *signifiakan people*” bagi pembentukan kepribadian seseorang.

Di samping itu, keluarga juga dipandang sebagai lembaga yang dapat memenuhi kebutuhan insan, terutama bagi pengembangan ras manusia. Melalui perlakuan dan perawatan yang baik dari orang tua, seseorang dapat memenuhi kebutuhannya, baik kebutuhan fisik-biologis, maupun kebutuhan sosio-psikologisnya. Apalagi orang tersebut dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhan dasarnya, maka seseorang itu cenderung berkembang menjadi seorang pribadi yang baik.

Dalam pandangan fenomenologi, kejiwaan manusia ditakdirkan aneh. Atas keanehan itu, manusia menarik untuk dibahas. Dari sisi apapun, termasuk sastra dan psikologi, manusia semakin aneh saja. Fenomena dasar manusia, memang sulit diduga. Kejiwaan manusia kadang tetap, kadang labil. Begitu pula ketika bersentuhan dengan sastra, manusia selalu menunjukkan hal-hal yang di luar kebiasaan.

Dalam hal ini fenomenologi dapat diartikan sebagai wawasan eksistensi dalam studi sastra. Eksistensi sastra akan dipandang berdasarkan realitas. Dalam pengertian ini, Eagleton (2006:80) membeberkan fenomenologi sastra yang sebenarnya juga berasal dari pemikiran Eropa ala Husserl. Kejiwaan dalam sastra telah ada sehingga secara intensional tentu bermakna. Keberadaan dan makna tak perlu diperdebatkan. Ada keberadaan tentu bermakna. Dalam kaitan ini, memahami kejiwaan sastra secara psikologis berarti sebuah keharusan.

Jiwa merupakan bawaan sejak jiwa itu ada. Sejak ruh tertupkan dalam diri, jiwa mulai berdenyut. Namun, jiwa tidak selalu statis. Jiwa dapat diasah, sejauh siapa dan di mana mengasahnya. Jiwa dan sastra bergelut dalam lilitan imajiner. Maka, memisahkan jiwa dan sastra tentu amat sulit. Sastra tanpa jiwa, tidaklah mungkin. Jiwa dengan sastra tentu semakin estetis, semakin humanistik. Itulah sebabnya pernikahan jiwa dan sastra memang cukup misterius.

Dalam detik ke detik, menit ke menit, jam ke jam, dan seterusnya, jiwa bergerak. Jiwa tak pernah berhenti. Jiwa dalam sastra pun begitu adanya, seperti halnya ombak di lautan tak pernah berhenti. Tak pernah diam. Sastra juga mengikuti riak gelombang. Hal ini akan memberi irama batin yang kuat hingga tercipta karya yang anggun. Atas dasar ini, memang sering ada yang berpendapat bahwa karya sastra ini tergolong sastra

psikologis. Ini tidak terlalu salah, tapi juga tidak betul sebab menurut pandangan gadamer (Selden, 1991:117) tak ada sastra yang lepas dari kejiwaan.

Ilmu sastra menunjukkan keanehan dan juga keistimewaan yang mungkin tidak dapat dilihat pada banyak cabang ilmu pengetahuan lain. Yaitu objek utama penelitian tidak tentu dan tidak jelas, sastra merupakan renungan gambaran kehidupan yang disajikan secara luas dan mendalam, sehingga dapat mewakili persoalan-persoalan masyarakat tertentu yang memiliki pengaruh yang menentukan tema-tema yang diangkat dalam karya-karya tersebut.

Maka suatu kewajiban apabila dalam karya-karya sastra sering kita tentukan kisah-kisah yang bertemakan masyarakat, hak-hak politik sosial, agama budaya dan cita-cita. Karena itu bukanlah khayalan dan daya imajinasi seseorang pengarang melainkan suatu karya yang dihasilkan lewat tempaan pengalaman.

Sastra senantiasa mengungkapkan kehidupan yang luas, mendalam dan juga kehidupan manusia yang penuh tantangan serta perjuangan sastra juga berisikan cerita kemanusiaan, cinta kasih, kejujuran dan realita. Banyak karya sastra yang jika terdapat hal-hal yang kurang menguntungkan dalam kehidupan masyarakat.

Sastra bisa disebut juga karya seni, karena mempunyai sifat yang sama dengan karya seni yang lain, seperti seni suara, seni lukis, seni pahat dan lain-lain. Tujuannya pun sama yaitu untuk membantu manusia menyiapkan rahasia keadaannya, untuk memberi makna pada eksistensinya, serta untuk membuka jalan kebenaran, yang membedakannya dengan seni yang lain adalah bahwa sastra memiliki aspek bahasa.

Karya sastra tidak akan mungkin lahir tanpa ada penulis sebagai penuturnya. Sebagai manusia yang hidup dan berinteraksi dengan sesamanya, sang pengarang

dengan bermodalkan kepekaan jiwa yang dalam senantiasa mencecap melalui pengamatan dan penghayatan terhadap masalah kemanusiaan dan kehidupan ini.

Karya Sastra suatu kegiatan kreatif, sebuah karya seni (Wellek dan Warren, 2013:1) dalam buku psikologi sastra. Melalui manusia dan kehidupannya sebagai objeknya dengan menggunakan bahasa sebagai mediumnya. Sebagai seni kreatif yang menggunakan manusia dan segala macam kehidupannya, maka ia tidak saja merupakan suatu media untuk menyampaikan ide, teori atau sistem berpikir tetapi juga merupakan media untuk menampung ide, teori serta sistem berpikir manusia sebagai karya kreatif.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2011:457) “Karya sastra adalah karya tulis yang jika dibandingkan dengan tulisan lain, memiliki berbagai ketentuan seperti keaslian, karakteristik, keindahan dalam isi dan ungkapannya.” Karya sastra selalu menggambarkan diri manusia sendiri, maka sebenarnya sastra adalah perpaduan antara fakta dan fiksi. Fakta terkandung sastra berangkat dari fakta peristiwa sejarah yang diabadikan menjadi sastra dalam bentuk tulisan. Kemudian fiksi suatu karya yang menceritakan sesuatu yang bersifat rekaan, khayalan sesuatu yang tidak ada dan terjadi sungguh-sungguh sehingga tidak ada dalam dunia nyata. Dalam karya sastra terkandung fenomena-fenomena kejiwaan yang nampak lewat perilaku, sifat serta kepribadian masing-masing tokoh memiliki karakter sehingga karya sastra juga menggambarkan kejiwaan manusia, walaupun pengarang hanya menampilkan tokoh itu secara fiksi. Dengan kenyataan tersebut, karya sastra selalu terlibat dalam segala aspek hidup dan kehidupan, tidak terkecuali ilmu jiwa atau psikologi.

Setiap manusia merupakan individu yang berbeda dengan individu lainnya. Ia mempunyai watak, temperamen, pengalaman, pandangan dan perasaan sendiri yang

berbeda dengan lainnya. Namun demikian, manusia hidup tidak lepas dari manusia lain. Pertemuan antarmanusia yang satu dengan manusia yang lain tidak jarang menimbulkan konflik, baik konflik antara individu, kelompok maupun anggota kelompok serta antara anggota kelompok yang satu dan anggota kelompok lain. Penokohan merupakan salah satu hal yang kehadirannya dalam sebuah karya fiksi amat penting dan bahkan menentukan, karena tidak akan mungkin ada suatu karya fiksi tanpa adanya tokoh yang bergerak yang akhirnya membentuk alur cerita (Semi,1998:36). Penokohan dalam karya sastra merupakan gambaran pelukisan seseorang pengarang yang ditampilkan dalam sebuah cerita. Tokoh atau penokohan menyebabkan terjadinya interaksi terhadap suatu jalan cerita yang menghasilkan sebuah konflik.

Karya sastra yang dihasilkan sastrawan selalu menampilkan tokoh yang memiliki karakter sehingga karya sastra juga menggambarkan kejiwaan manusia, walaupun pengarang hanya menampilkan tokoh itu secara fiksi. Dengan kenyataan tersebut, karya sastra selalu terlibat dalam segala aspek hidup dan kehidupan, tidak terkecuali ilmu jiwa atau psikologi.

Menurut Endraswara, (dalam Minderop 2013:2): Penelitian psikologi sastra memiliki peranan penting dalam pemahaman sastra karena adanya beberapa kelebihan seperti pertama, pentingnya psikologi sastra untuk mengkaji lebih mendalam aspek perwatakan; kedua, dengan pendekatan ini dapat memberi umpan-balik kepada peneliti tentang masalah perwatakan yang dikembangkan; dan terakhir, penelitian semacam ini sangat membantu untuk menganalisis karya sastra yang kental dengan masalah-masalah psikologis.

Freud (Milner, 1992:32-38) juga menghubungkan karya sastra dengan mimpi. Sastra dan mimpi dianggap memberikan kepuasan secara tak langsung. Mimpi seperti tulisan merupakan sistem tanda yang menunjuk pada sesuatu yang berbeda, yaitu melalui tanda-tanda itu sendiri. Karya seni seperti mimpi, bukan terjemahan langsung realitas. Oleh karena itulah, pemahaman terhadap eksistensinya mesti dilakukan melalui interpretasi.

Dengan demikian, pengalaman kejiwaan yang semula mengendap dalam jiwa pengarang cipta sastra yang terproyeksikan lewat ciri-ciri kejiwaan para tokoh imajinernya. Tokoh dalam dunia sastra juga memiliki karakter serta mempunyai watak yang menggambarkan sifat manusia. Sebenarnya sastra dan psikologi dapat bersimbiosis dalam peranannya terhadap kehidupan, karena keduanya memiliki fungsi dalam hidup ini. Keduanya sama-sama berurusan dengan persoalan manusia sebagai makhluk individu dan makhluk sosial. Keduanya memanfaatkan landasan yang sama yaitu menjadikan manusia sebagai bahan telaah. Oleh karena itu pendekatan psikologi dianggap penting penggunaannya dalam penelitian sastra menjadikan sastra mempunyai hubungan erat dengan psikologi.

Dalam pengasingannya di Pulau Buru, Pramoedya Ananta Toer menulis roman empatjilid atau tetralogi. Masing-masing berjudul *Bumi Manusia*, *Anak Semua Bangsa*, *Jejak Langkah*, dan *Rumah Kaca*. Tetralogi ini mengambil latar belakang masa awal munculnya organisasi-organisasi modern di Indonesia, tepatnya masa tahun 1898-1918. Tiga buku pertama tetralogi ini menjadikan Pengemmanann sebagai tokoh utama. Pengemmanann sendiri adalah seorang Indonesia yang bekerja untuk Pemerintah Kolonial

Belanda. Pangemanann adalah seorang juru arsip berusia 50 tahun yang bekerja pada Algemeene Secretarie.

Karena dalam kisah perjalanannya Pengemanann dihadapkan pada persoalan-persoalanyang menyebabkan konflik dalam dirinya serta kondisi psikis karena dalam masa jabatannya dalam melaksanakan pekerjaannya tidak sesuai dengan nalurinya. Di novel inilah penulis tertarik untuk menganalisis tentang kepribadian. Berdasarkan uraian di atas, maka penelitian ini mengambil *Judul Struktur Kepribadian Tokoh pada Novel Rumah Kaca Karya Pramoedya Ananta Toer*

Tidak semua unsur yang terkandung dalam novel *Rumah Kaca* karya Pramoedya bisa secara tuntas diapresiasi dalam waktu yang relatif terbatas, namun penulis hanya membatasi pada gambaran struktur kepribadian tokoh Pangemanann dalam novel *Rumah Kaca*, karya Pramoedya Ananta Toer yaitu Id tokoh dalam novel *Rumah Kaca*, karya Ananta Toer, Ego tokoh dalam novel *Rumah* karya Pramoedya Ananta Toer, sertaSuperego tokoh dalam novel *Rumah Kaca*, karya Pramoedya Ananta Toer.

1.2 Identifikasi Masalah

Sehubungan dengan uraian di atas peneliti dapat mengidentifikasi beberapa masalah, yaitu :

- 1.2.1 Struktur kepribadian Id tokoh Pangemanann dalam novel *Rumah Kaca*, karya Pramoedya Ananta Toer
- 1.2.2 Struktur kepribadian Ego tokoh Pangemanan dalam novel *Rumah Kaca*, karya Pramoedya Ananta Toer

- 1.2.3 Struktur kepribadian Superego tokoh Pangemanann dalam novel *Rumah Kaca*, Karya Pramoedya Ananta Toer
- 1.2.4 Perwatakan tokoh Pangemanann dalam novel *Rumah Kaca*, karya Pramoedya Ananta Toer
- 1.2.5 Insting atau naluri tokoh Pangemanann dalam novel *Rumah Kaca*, karya Pramoedya Ananta Toer
- 1.2.6 Kecemasan tokoh Pangemanann dalam novel *Rumah Kaca*, karya Pramoedya Ananta Toer
- 1.2.7 Kesedihan tokoh Pangemanann dalam novel *Rumah Kaca*, karya Pramoedya Ananta Toer
- 1.2.8 Kebencian tokoh Pangemanann dalam novel *Rumah Kaca*, karya Pramoedya Ananta Toer

1.3 Pembatasan Masalah

Sehubungan dengan identifikasi masalah di atas, maka dapat disimpulkan pembatasan masalah sebagai berikut :

- 1.3.1 Struktur KepribadianId tokoh Pangemanann dalam novel *Rumah Kaca*, karya Pramoedya Ananta Toer
- 1.3.2 Struktur Kepribadian Ego tokoh Pangemanan dalam novel *Rumah Kaca*, karya Pramoedya Ananta Toer
- 1.3.3 Struktur Kepribadian Superego tokoh Pangemanann dalam novel *Rumah Kaca*, karya Pramoedya Ananta Toer

1.4 Fokus Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka dapat difokuskan penelitian sebagai berikut :

- 1.4.1 Struktur Kepribadian Id tokoh Pangemanann dalam novel *Rumah Kaca*, karya Pramoedya Ananta Toer
- 1.4.2 Struktur Kepribadian Ego tokoh Pangemanan dalam novel *Rumah Kaca*, karya Pramoedya Ananta Toer
- 1.4.3 Struktur Kepribadian Superego tokoh Pangemanann dalam novel *Rumah Kaca*, karya Pramoedya Ananta Toer

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan umum ;

Berdasarkan latar belakang di atas maka peneliti berminat untuk menganalisis novel , analisis terhadap novel *Rumah Kaca* di ketahui banyak memberi inspirasi bagi pembaca, hal itu berarti ada nilai-nilai positif yang dapat diambil dan direalisasikan oleh pembaca dalam kehidupan sehari-hari mereka khususnya dalam kepribadian pembaca.

Tujuan Khusus :

- 1.5.1 Untuk mengetahui gambaran Id tokoh Pangemanann dalam novel *Rumah Kaca* karya Pramoedya Ananta Toer
- 1.5.2 Untuk mengetahui gamabaran Ego tokoh Pangemanann dalam novel *Rumah Kaca* karya Pramoedya Ananta Toer
- 1.5.3 Untuk mengetahui gambaran Superego tokoh Pangemanann dalam novel *Rumah Kaca* karya Pramoedya Ananta Toer

1.6 Manfaat Penelitian

Sebagai perwujudan kerja yang sistematis, penelitian ini diharapkan memiliki manfaat sebagai berikut:

- 1.6.1 Secara teoritis ini bermanfaat dan memperkuat teori penelitian sastra sebagai bagian menambah keanekaragaman penelitian novel. Disamping itu, penelitian diharapkan dapat memberi sumbangan pemikiran memahami penokohan dalam novel.
- 1.6.2 Secara praktik penelitian ini bermanfaat bagi pengajaran sastra sebagai alternatif bahan pembelajaran apresiasi sastra khususnya novel. Disamping itu, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengalaman peneliti tentang penelitian dan pengkajian novel.